

TGH M ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN GERAKAN KEBANGSAAN*

Khirjan Nahdi, 08175707485/nahdi_nw@yahoo.co.id

Universitas Hamzanwadi-Lombok NTB

A Pengantar

Dua proposisi metodologis sebagai instrumen ilmiah tulisan ini: *pertama*, tiga cakupan penjelasan sejarah, yakni: 1) *hermeneutics* dan *verstehen* (menafsir dan memahami); 2) penjelasan tentang waktu yang memanjang; dan 3) penjelasan peristiwa tunggal¹ Ketiganya merupakan kesatuan aktraktif sirkular dalam proses menemukan, menafsirkan, dan memahami fakta dan nilai sejarah. Berdasarkan tiga cakupan tersebut, fakta dan nilai sejarah dari persona, peristiwa, dan artefak, termasuk narasi (*colligation*, *plot*, dan struktur sejarah)² terkait tokoh TGH M Zainuddin Abdul Madjid dideskripsikan sebagai *unity* sejarah menyangkut pikiran, tindakan, dan realitas fisik (artefak) dalam kurun waktu panjang dengan peristiwa mandiri yang berproses berdasarkan relasi kontekstualnya. *Kedua*, *cultural studies* berkenaan dengan seluruh kehidupan manusia dalam konteks manusia menyejarah. *Cultural studies* dianggap relevan untuk menjelaskan fenomena dinamika kebangsaan yang digagas, digerakkan, dan dipandu oleh tokoh TGH M Zainuddin Abdul Madjid mengingat proses ini terjadi sebagai suatu realitas kultural termasuk perubahan dan perbaikan aspek-aspek kultural yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial.³ Sebagai proposisi metodologis, *cultural studies* membantu deskripsi realitas sejarah sebelumnya untuk fungsi-fungsi *verstehen* masa kini dan masa depan melalui realitas bentuk (artefak), fungsi, dan makna. Proses metodologis keduanya terjadi secara eklektis tanpa menampakkan dominasi masing-masing. Ontologi kedua proposisi metodologis ini dibatasi pada: 1) proses pendidikan TGH M Zainuddin Abdul Madjid sebagai proses habituasi individual; 2) institusionalisme ide dan aksi gerakan kebangsaan; dan 3) aksi kebangsaan di era kemerdekaan. Dalam tulisan ini selanjutnya, masing-masing aspek ontologi tampak melalui aspek mandiri (tunggal) untuk memudahkan deskripsi sebagaimana tradisi penjelasan sejarah, sebagai *unity* penggambaran gerakan (pemikiran dan aksi) kebangsaan oleh TGH M Zainuddin Abdul Madjid.⁴

B. Pendidikan dan Habituasi Individual

1) Realitas Lokal yang Disadari

Pendidikan formal yang diikuti oleh TGH M Zainuddin Abdul Madjid adalah Sekolah Rakyat Negara (lulus tahun 1919 M).⁵ Dari sudut psikologi perkembangan, usia lulusan Sekolah Dasar/MI berada pada usia 11-12 tahun. Dapat dipastikan bahwa Sekolah Rakyat Negara ketika itu (1919 M) masih di bawah kontrol Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melalui Politik Etik. Kondisi peradaban berdasarkan indikator pendidikan memperoleh dampak kurang menguntungkan akibat kebijakan politik etik Hindia Belanda. Kondisi ini menjadi sebuah tesis bahwa pada awalnya, orang-orang Belanda datang ke Nusantara untuk mencari barang dagangan. Setelah berhasil, mereka berupaya menguasai

¹ Djoko Suryo. (2008). "Pengantar Buku Penjelasan Sejarah Kuntowijoyo, bahwa sejarah merupakan ilmu mandiri yang bertugas menafsirkan, memahami, dan menuturkan gejala tunggal dalam lingkup waktu memanjang dan ruang lingkup terbatas". *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. (2008). Jogyakarta. Tiara Wacana. hlm. xiii.

² W.H. Walsh. (1967). *Philosophy of History: An Introduction*. New York, NY. Harper Torchbooks. hlm. 25.

³ Melalui Kutha Ratna (2004), Raymon William dalam *Culture and Society* (1958), menegaskan pentingnya pemahaman arti tradisi yang melahirkan ide dan cara berpikir, serta cara hidup yang lebih progresif untuk kepentingan bersama, kolektivitas sejarah, dan kesamaan tanggung jawab. hlm. 24.

⁴ Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Jogyakarta. Tiara Wacana. hlm. 2-3.

⁵ TP2GD NTB. (2017). *TGKHM Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahawan Nasional RI: dalam Pendidikan, Politik, dan Transformasi Sosial Masyarakat Indonesia*. Mataram. TP2GD NTB. hlm 5.

dan menjajah daerah-daerah yang didatangi tersebut.⁶ Mengakomodasi pikiran D. Amico, secara Hermeneutik dapat dipahami bahwa kondisi lokal dengan konteks kontrol kolonial sudah mulai disadari sebagai kondisi yang tidak menguntungkan dalam proses modernisasi peradaban, termasuk melalui pendidikan keagamaan.⁷ Karenanya, benarlah apa yang TGH M Zainuddin Abdul Madjid sampaikan bahwa “tidaklah mungkin kita dapat menjalankan proses pendidikan dan tindakan keberagamaan dalam kondisi tertekan, tidak nyaman, dan penuh dengan intimidasi atau tidak merdeka.⁸ Jika konsep kebangsaan dipahami sebagai suatu kesadaran individu dan kolektif tentang bangsa (sebut Indonesia) menyangkut kemerdekaan, ideologi, kesejahteraan, persatuan, kebudayaan, dan aspek kecerdasan lainnya⁹, jelas bahwa TGH M Zainuddin Abdul Madjid sudah menyadari kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi proses-proses modernisasi peradaban dalam bentuk dan tindakan apa pun. Konteks lokal yang melingkupinya telah melahirkan kesadaran bahwa bangsa ini dalam kondisi terjajah, terintimidasi, tertindas, dan itulah penyebab dari semua keterbelakangan peradaban. Langsung atau tidak langsung, kesadaran ini akan melahirkan kesadaran lain, yakni kesadaran tentang pentingnya merdeka sebagai suatu bangsa. Namun demikian, merdeka adalah suatu konteks membebaskan semua atribut kemanusiaan yang tidak seimbang. Merdeka harus dimaknai sebagai suatu kesadaran tentang semuanya adalah sama. Merdeka adalah milik kolektif, sehingga harus lahir dari kesadaran kolektif sebagai bangsa. Merdeka membutuhkan instrumen lain sebagai instrumen penyadaran. Yang tergambar dalam diri TGH M Zainuddin Abdul Madjid bahwa instrumen penyadaran akan pentingnya merdeka adalah pendidikan. Mengapa Pendidikan? Variabel rendahnya pendidikan karena dibatasi akses pendidikan mengakibatkan individu dan kolektif tidak memiliki kapasitas untuk memikirkan alternatif perbaikan nasibnya. Karena itu, harus disadarkan melalui proses pendidikan, sehingga kesadaran akan kondisi keterjajahan itulah sebagai hasil dari proses pendidikannya.

Pendidikan dalam konteks (ruang dan waktu sejarah ini) menjadi instrumen; instrumen penayadaran.¹⁰ Sebagai proses, pendidikan adalah relasi antarmanusia dengan pola saling memberi (pemberi-penerima-pemberi). Konsep memberi oleh pemberi harus memiliki entitas yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih komprehensif dibanding penerima. Dalam hal kapasitas individual, TGH M Zainuddin Abdul Madjid tidak mungkin bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya bangsa yang merdeka dengan usia yang relatif masih anak-anak (11-12 tahun) dan lulusan sekolah dasar. Kesadaran inilah yang melahirkan pentingnya pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam proses penyadaran akan kondisi keterjajahan, dan berikutnya melahirkan kesadaran untuk merdeka. Inilah konteks yang menuntutnya untuk belajar lebih banyak pada instistusi yang lebih tinggi.

⁶ Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm. viii.

⁷ Robert D. Amico. (1989). *Historicism and Knowledge*. New York-London: Routledge, Chapman & Hall, Inc. hlm. xi-xii.

⁸ Khirjan Nahdi. (2012). *NW dan Peran Modal: Studi Etnografi dan Historis Modal Spiritual dan Sosiokultural*. Yogyakarta. Insyira. hlm. 43.

⁹ Muladi. (2006). *Wawasan Kebangsaan. Konsep, Nilai, dan Makna*. Jakarta. Lemhanas. hlm. 10.

¹⁰ Khirjan Nahdi. (2009). *Makna Pendidikan NW (Telaah Interpretatif Visi Kebangsaan dan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Hamzanwadi 1904-1997)*. STKIP Hamzanwadi Selong. Eductio. hlm 1-12.

2) Pendidikan di Madrasah *ash-Shaulatiyah* dan Konteks Habitiasi

Pendidikan selanjutnya yang ditempuh TGH M Zainuddin Abdul Madjid adalah di Madrasah *ash-Shaulatiyah* di Makkah. Kita coba memahami gerakan kebangsaan TGH M Zainuddin Abdul Madjid berdasarkan sistem pendidikan, idealisme, pendiri dan pendirian, kurun waktu pendidikan, dan asal santri/murid di Madrasah *ash-Shaulatiyah* berdasarkan perspektif hermeneutik. Dalam sistem pendidikan, salah satu sub-sistem yang penting adalah kurikulum atau isi pembelajaran yang lazim tampil melalui mata pelajaran-mata pelajaran.¹¹ Jelas bahwa mayoritas substansi kurikulum Madrasah *ash-Shaulatiyah* adalah berkaitan dengan agama (Islam). Islam sebagai agama dan keyakinan memiliki beberapa pandangan mendasar tentang manusia. Salah satunya tersebut dalam QS. *adz-Dzaariyaat*, 56: “Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”.¹² Secara etnografis ayat ini menunjuk pada realitas bahwa semua manusia (tanpa menyebut Jin) adalah sama, yakni bertanggungjawab untuk beribadah kepada-Nya melalui praktek-praktek ketakwaan. Kesamaan tanggung jawab ini menunjuk pada kesamaan status di mata sesama (*hablumminannaas*). Intinya, kurikulum pendidikan di Madrasah *ash-Shaulatiyah* secara langsung maupun tidak langsung menyampaikan substansi kesetaraan, kesejajaran, dan kesamaan hak dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan. Pada saat yang sama, semua manusia memiliki hak dan tanggung jawab yang sama atas apa yang ditakdirkan-Nya, termasuk terhadap tanah air dan bangsa di mana tanggung jawab kepada Tuhan itu ditunaikan (mengelola dan memanfaatkan untuk kepentingan ibadah kepada-Nya). Tidak boleh suatu bangsa, suatu kelompok, atau individu merasa paling berhak dalam hal memanfaatkan bumi dan tanah air dengan dalih dan cara apa pun, apalagi perampasan, penindasan, dan penjajahan. Dalam konteks ini, tergambar bahwa TGH M Zainuddin Abdul Madjid sudah meletakkan fondasi pemikiran bahwa keberagaman (Islam) dan kebangsaan menjadi dua hal yang sejajar. Agama (Islam) dengan ajaran kesejajaran umat manusia menjadi acuan dalam membentuk suatu bangsa. Suatu bangsa akan terbentuk bila setiap entitas kebangsaan berada sejajar dan merdeka, sehingga kemerdekaan menjadi keniscayaan dalam membentuk peradaban suatu bangsa.

Idealisme pendidikan di Madrasah *ash-Shaulatiyah* (dalam sistem pendidikan Indonesia dikenal sebagai visi pendidikan) tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Makkah, termasuk pendidikan ketika itu. Makkah adalah negara kerajaan, yang tentu “alergi” dengan pandangan-pandangan kesetaraan dan kesejajaran. Sebagai negara kerajaan, tentu Makkah memiliki pandangan yang berbeda tentang institusi agama (Islam) dan negara. Tidaklah mengherankan jika Madrasah *ash-Shaulatiyah* menjadi salah satu madrasah yang dianggap tidak *mainstream* dalam tradisi Makkah. Madrasah inilah satu-satunya institusi pendidikan yang mengajarkan konsep keberagaman yang strategis dalam memandu proses berbangsa dan bernegara. Bagus kiranya kita menambah wawasan kita bahwa semakin tinggi kapasitas keilmuan keberagaman lulusan Madrasah *ash-Shaulatiyah* sejajar dengan kesadaran kebangsaannya. Kesadaran ini memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan konteks yang melingkupinya saat itu. Jika suatu bangsa belum menjelma menjadi suatu bangsa merdeka maka kesadaran yang terbangun adalah kemerdekaan. Jika suatu bangsa sudah merdeka, kesadaran yang terbangun adalah agenda mengisi kemerdekaan. Kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan menjadi aktivitas meletakkan posisi manusia (makhluk) pada posisi yang sama dalam pandangan Tuhannya (Allah) sebagaimana maksud QS. *adz-Dzaariyaat* 56.

¹¹ George F. Kneller. (1984). *Movement of Thought in Modern Education*. New York. John Wiley and Sons. Inc. hlm. 73.

¹² QS. *adz-Dzaariyaat*, 56.

Madrasah *ash-Shaulatiyah* didirikan oleh *Syeikh Rahmat Allah*, seorang ulama imigran dari Delhi-India tahun 1919 M. India merdeka pada 15 Agustus 1947, artinya pada sebelum ini, India masih menjadi jajahan Kerajaan Inggris, sebagaimana halnya Indonesia sebelum 17 Agustus 1945 menjadi jajajahan Belanda. *Inner context* yang dapat dipahami dari *Geisteswissentchaften* *Syeikh Rahmat Allah* secara hermeneutik¹³, bahwa *Syeikh Rahmat Allah* berasal dari negara terjajah, yang merasakan sulitnya mengembangkan pikiran-pikiran dan kegiatan keberagamaan. Pikiran *Inner context Geisteswissentchaften* inilah yang ingin ditularkan kepada murid-muridnya melalui madrasah ini. Tafsir ini bisa saja diperdebatkan, tapi inilah versetehen yang dapat ditawarkan berdasarkan kausalitas antara *inner context* *Syeikh Rahmat Allah*, *Geisteswissentchaften*, konteks waktu, dan peristiwa yang terjadi dalam konteks waktu tersebut.¹⁴ Maksudnya, ada kesamaan pikiran dan pengalaman sebagai anak bangsa yang berasal dari dunia terjajah dengan berbagai dinamikanya, *Syeikh Rahmat Allah* (India) dan TGH M Zainuddin Abdul Madjid (Lombok-Indonesia). Dan, dinamika itulah yang melahirkan ide penyadaran melalui proses pendidikan. Jika habitus (proses habituasi) dipahami sebagai disposisi proses mental-kognitif dalam konteks objektif sejarah (personal dan koelaktif)¹⁵ dipahami bahwa kesadaran akan nasib bangsa yang terjajah dan harus merdeka menjadi semakin subur dalam proses pergumulan keilmuan di Madrasah *ash-Shaulatiyah* ketika itu. Pada kurun waktu tersebut, merdeka masih merupakan cita-cita, dan cita-cita tersebut membutuhkan instrumen pendidikan. Benarlah, pada akhirnya ketika TGH M Zainuddin Abdul Madjid kembali ke tanah air (1933), dan mendirikan instrumen penyadaran keterjajahan, dan pentingnya kemerdekaan dengan mendirikan Pesantren *al-Mujahidin* (1934) sebagai cikal bakal NWDI, NBD dan NW.

Rekan-rekan sepeperguruan TGH M Zainuddin Abdul Madjid di Madrasah *ash-Shaulatiyah* sebagian besar berasal dari negara-negara berkembang (istilah studi pembangunan) dan dalam kurun waktu tersebut beberapa di antaranya masih menjadi negara koloni kolonial. Pada generasi sebelumnya, santri Madrasah *ash-Shaulatiyah* adalah KH Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Tokoh ini sangat populer sebagai tokoh pergerakan kebangsaan pada era sebelum kemerdekaan. Jika meletakkan relasi kedua tokoh ini dalam posisi sejajar (pikiran dan tindakan) sebagaimana kita memahami "aku dalam engkau"¹⁶ tidaklah berlebihan jika kedua tokoh ini mengalami proses *inner context* yang sama, merasakan nuansa kultural yang sejajar, sehingga melahirkan aksi dan gerakan yang sama, yakni gerakan kebangsaan yang mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Dan, kita dapat menyaksikan hasil dari proses tersebut melalui berbagai catatan sejarah pergerakan bangsa; sebelum merdeka, ketika merdeka, hingga saat ini dalam konteks ke-Indonesiaan kita sebagai bangsa.

C. Institusionalisme Ide dan Aksi Gerakan Kebangsaan

1) Penamaan Institusi dan Realitas Kontekstual

Shakespeare pernah berucap, "*what's in a name*"? Agak sulit memahami maksud Shakespeare berucap demikian karena contohnya adalah bunga mawar, jika diberi nama apa pun tetap harum. Bisa dipahami melalui realitas bahwa nama objek tidak selalu mencerminkan hakikat yang harus diemban oleh nama objek tersebut. Tidak selalu, berarti masih banyak objek yang juga menjadi cermin dari apa yang harus diembannya. Nama seringkali menjadi penanda sebuah cita-cita, awal kejadian, situasi/kontkes, atau identitas

¹³ Wilhelm Dilthey. (1961). *Pattern and Meaning in History*. New York. Harper Torchbooks. hlm. 77.

¹⁴ Ibid, hlm. 77.

¹⁵ Piere Bourdieu. (1998). *Practical Reason*. Stanford California. Stanford University. hlm, 18.

¹⁶ Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta. Tiara Wacana. hlm. 4.

fisik dan moral yang direpresentasikannya. *al-Mujahidin* (Arab) berarti ‘pejuang’. Kata “pejuang”, sebagaimana “revolusi”, “ganyang”, “merdeka”, dan lainnya adalah kata-kata yang merepresentasikan konteks sosial kemasyarakatan ketika kata-kata tersebut mulai dipopulerkan. Demikian pula nama *al-Mujahidin* (pejuang) untuk pesantren pertama yang didirikan TGH M Zainuddin Abdul Madjid (1934, sebelum Indonesia merdeka) ada hubungannya dengan situasi/konteks saat itu dalam rangka memerdekakan Indonesia, dan para pelaku proses itu adalah para pejuang. Lagi-lagi kita menyandarkan simulasi pikiran kita pada proses reduksi kausalitas sejarah antara lahirnya *al-Mujahidin* (pejuang) dengan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) tahun 1937. Kita beralih dulu ke tahun 1953 pada saat lahirnya Nahdlatul Wathan. Pertanyaannya, mengapa sebutan NW dipopulerkan pada tahun 1953? Kita ketahui bahwa NW merupakan organisasi massa untuk mewadahi gerakan kebangsaan mengisi kemerdekaan bidang sosial, dakwah, termasuk juga peluang berpolitik selain bidang pendidikan melalui NWDI dan NBDI. Jadi, NW dimaknai sebagai kelanjutan dari NWDI dan NBDI. Jika mereduksi sebutan nama, perjalanan waktu, dan peristiwa sejarah¹⁷, nama NW sesungguhnya sudah muncul setelah tahun 1934 (kelahiran *al-Mujahidin*). Karena nama NW sangat kental dengan semangat para pejuang pergerakan kemerdekaan (NW=Kebangkitan Tanah Air), dan sangat mungkin dicurigai oleh Pemerintah Hindia Belanda, TGH M Zainuddin Abdul Madjid menyematkan NW dengan Diniyah Islamiyah sehingga menjadi NWDI. Tindakan ini sebagai upaya menyelamatkan keberlangsungan madrasah, selain upaya-upaya penyadaran atas kondisi keterjajahan, yang selanjutnya kesadaran akan pentingnya merdeka memang diinstrumentasikan melalui pendidikan agama (Islam). Untuk mengabadikan cita-cita, pikiran, gerakan pergerakan tanah air sebagai entitas menyejarah (*the genuiene, the change, dan the development*)¹⁸, sebutan NW diabadikan sebagai nama organisasi NW (1953), dan lembaga pendidikan dikenal sebagai NWDI dan NBDI.

Terkait nama *al-Mujahidin* (pejuang) dan NW (pergerakan tanah air), Popper menjelaskan bahwa sebutan-sebutan tersebut bukanlah tanpa makna dan maksud dalam relasinya dengan peristiwa, kurun waktu, dan cita-cita sejarah.¹⁹ Nama-nama tersebut adalah pengabdian atas kejelasan sikap, harapan, dan tindakan untuk merdeka (sebelum merdeka), dan tindakan mengisi kemerdekaan (setelah merdeka). Tampak jelas bagi kita bahwa semuanya hadir sebagai realitas yang menyejarah dalam proses pendidikan, sosial, dan dakwah (untuk mencerdaskan) anak bangsa sehingga menjadi sama dengan bangsa-bangsa lain. Artefak sejarah lain sebagai penguat keyakinan dan pemahaman kita bahwa sikap, harapan, dan tindakan (untuk merdeka dan setelah merdeka) tampak pada karya-karya seni (syair Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dan Lagu), yang sebagian di antaranya mengandung substansi nasionalisme, tanggung jawab menjadi anak bangsa yang merdeka dan berdaulat, kesetaraan dan kesejajaran dengan peradaban lain.²⁰

¹⁷ Patrick Gardiner, “The Nature of Historical Exlanation” dalam Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Exlanation)*. Yogyakarta. Tiara Wacana. hlm. 10.

¹⁸ Bhaskar, dalam Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta. Tiara Wacana. hlm. 21.

¹⁹ Karl Popper. (1959). *The Philoshopy of History in Our Time: An Antology*. New York; Doubleday 7 Company, Inc. hlm. 300-313.

²⁰ Lihat Khirjan Nahdi : Paradigma Transformatif Wacana Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Kyai Hamzanwadi: Relasi Filsafat Praktis dan Hermeneutika dalam Dinamika Sejarah (penelitian, diseminarkan-UNRAM, Sept. 2012); Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama dan Era Modern Menurut Cultural Studies (penelitian, Publikasi *SeBaSa* STKIP Hamzanwadi Selong, 2015); Cek juga Lagu-Lagu Perjuangan Karya TGH M Zainuddin Abdul Madjid.

2) Perlawanan Fisik (Inisiator Penyerangan NICA 7 Juni 1946: Selong)

Narasi ini disajikan untuk memperjelas keterlibatan TGH M Zainuddin Abdul Madjid dalam perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan. Narasi ini diharapkan sudah memenuhi standar colligation, plot, dan struktur sejarah sebagaimana W.H. Walsh.

....Setelah gagalnya penyerangan markas tentara NICA tanggal 2 Juni 1946 dan penangkapan para pemimpin pejuang di daerah, para pejuang yang masih bebas dari penangkapan NICA berkoordinasi untuk mengadakan perlawanan kembali. Hari Kamis, 6 Juni 1946 di rumah H. Muhammad, Desa Pringgesela, penyerbuan itu direncanakan. Bersama Sayyid Saleh, Djumhur Hakim dari Lendang Nangka, Muh. Syah dan Maidin dari Selong, Sayyid Salim dari Tebaban, Amaq Arisah dari Anjani membahas taktik penyerangan. Hari itu juga Sayyid Saleh dengan Djumhur Hakim menuju ke Lenek dan Kalijaga untuk menghimpun laskar yang akan bergabung dengan Laskar Sayyid Saleh di Pringgesela nanti. Diputuskan penyerbuan harus dilakukan secepatnya sebelum pihak NICA mengadakan penangkapan-penangkapan kembali. Strategi penyerbuan diatur. Laskar-laskar pejuang dari Tebaban, Dasan Borok, Suralaga, Anjani, di bawah pimpinan Sayyid Salim, Amaq Arisah, Muh. Syah dan Maidin akan mengadakan penyerangan dari sektor utara. Laskar dari Pringgesela, Lendang Nangka, Kumbang, Danger, Kalijaga dan Lenek mengadakan konsentrasi di Danger untuk kemudian bergerak ke Selong. Pasukan ini akan memasuki Kota Selong dari Sektor Utara.

Pimpinan pejuang rakyat dari Pancor, TGH. Moh. Faisal, berkoordinasi dengan Sayyid Saleh di Pringgasela. Dicapai kesepakatan untuk konsentrasi pasukan di Bungbasari pada tengah malam sebelum penyerbuan. Selepas shalat Ashar, Laskar BASMI pimpinan Sayyid Saleh dari Pringgasela bergabung dengan Laskar Banteng Hitam pimpinan Djumhur Hakim. Kemudian berikutnya bergabung juga laskar-laskar dari Kumbang dan Danger. Menelusuri jalan-jalan kecil yang aman dari incaran kaki tangan NICA, pasukan bergerak secara sembunyi-sembunyi melalui Lendang Keseo, Rumeng, Utara Padamara ke Timur Paok Pampang. Ditempat ini bergabung laskar dari Dasan Lekong pimpinan Lalu Muhdar menuju Pancormanis, ke pertigaan Denggen menuju Batu Belek, ke dusun Ketangga melalui utara Gunung Kembar sampai tempat konsentrasi pasukan di Bungbasari. Di Bungbasari strategi penyerbuan markas NICA di Kota Selong dimantapkan.

Hari Jum'at malam Sabtu tanggal 7 Juni 1946 dini hari dengan suara takbir yang bergemuruh "Alloohu Akbar" Laskar-laskar pejuang Lombok Timur dengan bersenjata keris, golok, kelewang, bambo runcing dan lain-lain mengempur Markas Gajah Merah milik tentara NICA. Mendahului pasukan lainnya Sayyid Saleh dan kawan-kawannya mengamuk dengan kelewangnya membat tentara NICA yang panik karena serangan mendadak ini. Ketika Laskar-laskar berikutnya mulai merangsek maju, baru tentara NICA ini mulai menyadari serbuan ini. Pasukan Laskar Rakyat mundur teratur karena tidak dapat mengimbangi peralatan persenjataan musuh. Persenjataan memang senjata tradisional, diketahui waktu itu senjata api berupa pistol hanya sepucuk yang dipegang oleh H. Moh.Faisal.

Malam itu pada pertempuran 7 Juni 1946 di Kota Selong, Sayyid Saleh bersama TGH. Moh. Faisal, dan Abdullah gugur di markas tentara Gajah Merah, sementara di pihak NICA sejumlah 8 orang yang tewas. Malam itu secara rahasia semua tentara NICA yang tewas ini diangkat dan dikuburkan di Mataram. Pada esok harinya ketiga jenazah pejuang ini dimakamkan oleh para santri dari perguruan NW Pancor, atas petunjuk TGH M Zainuddin Abdul Madjid, jenazahnya dimakamkan sebagai syahid di perkuburan umum Selong.

Akhirnya sejak pertempuran ini, NICA menghasut rakyat untuk berdemonstrasi keliling kota Selong untuk memojokkan pejuang-pejuang. Banyak pejuang dari sekitar Pringgabaya, Masbagik, Lendang Nangka, Lenek, Tebaban, Gapuk, Rumbuk, Lepak, Rarang, dan Dasan Lekong ditahan di penjara Selong dan sebagian dikirim ke penjara Denpasar dan Ambon. Keadaan seperti ini berlangsung sampai penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949. Bersamaan dengan itu pula masyarakat Lombok Timur menyambut hidup baru yaitu bebas dari penjajahan.

Konteks ini menunjukkan peran penting TGH M Zainuddin Abdul Madjid penyerangan NICA di Selong Lombok Timur di jelaskan. Menurut TGH. Zainuddin (83 tahun)²¹, dijelaskan bahwa: Kepergian TGH. Moh. Faesal (adik kandung TGH M Zainuddin Abdul Madjid) dan TGH. Ahmad ke Pringgasela atas sepengetahuannya dan pagi sekali ketika saya sedang mengaji saya melihat sendiri TGH. Moh. Faesal masuk ke rumah, saya tidak tau apa yang dbicarakan tetapi yang saya lihat seperti orang perpisahan. Besoknya baru saya tau bahwa terjadi perang di Selong dan suasana saat itu menakutkan karena TGH. Moh. Faesal meninggal dunia. Persiapan penyerangan itu diatur di rumah TGH M Zainuddin Abdul Madjid.

Kesaksian di atas menunjukan bahwa peran TGH M Zainuddin Abdul Madjid dalam perang 7 Juni di Selong melawan NICA sangat penting bahkan disimpulkan sebagai inisiator. Keputusan titik kumpul para pejuang di Pringgasela agar tidak diketahui pemerintah NICA atas inisiatifnya. Hubungan persahabatan TGH M Zainuddin Abdul Madjid dengan TGH. Thayib Pringgasela sudah lama terjalin, sehingga dimungkinkan kesepakatan kedua tokoh ini bahwa titik perjalanan penyerangan Markas NICA dilakuka dari Pringgasela. Hal ini dijelaskan oleh H. Ahmad Zainuddin (72 tahun)²² bahwa: "TGH. Thayib dan Maulanassyaikh (sebutan TGH M Zainuddin Abdul Madjid) itu bersahabat karib, saya dengar cerita ini dari orang tua saya. Bahkan penyerangan markas NICA di Selong berawal dari Pringgasela itu atas sepengetahuan TGH. Thayib dan Maulanassyaikh, malam saat kumpul sebelum berangkat ke Selong para pejuang termasuk adiknya Maulanassyaikh, rapat dulu minta doa restu pada TGH. Thayib".

Peristiwa ini juga dipertegas oleh TGH. Nur Said (85 tahun)²³: "TGH M Zainuddin Abdul Madjid menganjurkan adiknya untuk melakukan penyerangan kepada NICA. Sehari sebelum penyerangan, TGH M Zainuddin Abdul Madjid ikut dalam pertemuan di rumah TGH. Faesal membahas rencana penyerangan, hadir pada waktu itu Said Saleh dan Abdullah. Pada pertemuan itu juga dibahas tentang strategi perang dengan rencana arah datangnya penyerangan, sehingga disepakati penyerangan dilakukan dari beberapa sayap, yaitu sayap tengah, sayap kanan dan sayap kiri. Ada pesan khusus Hamzanwadi kepada TGH. Faesal tentang rencana penyerangan dan isi pesan ini yang masih rahasia.

Keterlibatan TGH M Zainuddin Abdul Madjid dalam penyerangan NICA di Selong Lombok Timur oleh pejuang kemerdekaan dipertegas oleh TGH. Athar (79 tahun)²⁴ "Adiknya tidak mungkin berbuat kalau tidak diketahui kakaknya. TGH M Zainuddin Abdul Madjid selalu memberikan doktrin di setiap pengajian terutama lewat doa hizib....

Colligation, plot, dan struktur memungkinkan kita memahami makna di balik ketiganya, bahwa TGH M Zainuddin Abdul Madjid terlibat langsung dalam peristiwa heroik penyerbuan NICA 7 Juni 1946. Peristiwa dan waktu terjadinya terutama koordinasi dan komunikasi penyerbuan di bawah pimpinan Pejuang Rakyat (TGH Faesal) dan TGH M Zainuddin Abdul Madjid sejajar dengan koordinasi dan komunikasi antara Letkol Soeharto dan Sri Sultan HB IX pada peristiwa Serangan Umum (SU) 1 Maret 1948. Inisiator serangan tersebut adalah Sri Sultan HB IX dan komandan pasukannya adalah Letkol Soeharto. Dalam konteks ini, siapa yang meragukan keterlibatan Sri Sultan HB IX dalam peristiwa tersebut.

²¹ Wawancara, tanggal 19 Januari 2014 di Sukarara Lombok Timur.

²² Wawancara, Juni 2016 di Pringgasela Lombok Tmur

²³ Wawancara, tanggal 9 Februari 2014 di Mujur Lombok Tengah.

²⁴ Wawancara, tanggal 19 Januari 2014 di Janapria Lombok Tengah

D. Aksi Kebangsaan Era Kemerdekaan

1) Makna Pendidikan yang Dinamis

Sebagai pelaku sejarah Pergerakan Kebangsaan, TGH M Zainuddin Abdul Madjid adalah agen (*thinker and story teller*).²⁵ Pemikiran yang menjadi ide dasar didirikannya NW tidak lain adalah kesadaran tugas dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di muka bumi, sebagaimana diajarkan agama Islam. Sebagai *thinker* dan *story teller*, TGH M Zainuddin Abdul Madjid memahami tidak semua orang tertindas menyadari ketertindasannya, bahkan kadang-kadang menganggapnya sebagai sesuatu yang *taken for granted*. Melalui NW diharapkan masyarakat memiliki pandangan dunia dan sistem nilai baru, yang disebut Kneller sebagai *a world view and system values* dalam proses relasi dengan dunia eksternal (pendidikan)²⁶, termasuk relasi dengan peradaban lain yang dalam perspektif sejarah disebut sebagai kesadaran keterjajahan dan kemerdekaan. Kehadiran NW untuk maksud perubahan tidak dimaknai sebagai proses aksi dalam struktur dengan mengubah semua tatanan struktur dan kultur masyarakat lokal secara menyeluruh. Kehadiran bersifat akulturatif dengan melestarikan nilai lama yang bersifat positif (preservatif), dan memberikan sentuhan baru bagi nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dan tidak produktif bagi masyarakat (direktif). Fungsi ini dijalankan mengingat NW hadir di tengah masyarakat yang memiliki sejarah peradaban dan keberagaman yang panjang. Kedua fungsi ini dijalankan untuk menghindari konflik sosial di tingkat masyarakat dengan mempertimbangkan sejarah dan budaya terdahulu, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan perubahan-perubahan pada masa yang akan datang. Terjadi sinergi antara pemikiran sejarah dan pemikiran futuristik bagi masyarakat dengan dinamika kulturalnya.

Tidak ada entitas kemanusiaan yang terjadi secara kebetulan, minimal entitas-entitas dimaksud menjadi ranah pemikiran masa tertentu berorientasi masa depan (futuristik), sebagaimana dilakukan TGH M Zainuddin Abdul Madjid. Beberapa di antaranya: pendirian Madrasah Nahdlatul Banat (NBDI) tahun 1943; formulasi substansi kurikulum madrasah (70% agama: 30% umum tahun 1951); dan berdirinya pendidikan umum pada satuan pendidikan dasar-menengah, hingga pendidikan tinggi sejak tahun 1970-an.²⁷ Peristiwa sejarah era kemerdekaan ini menunjukkan adanya hubungan antara tanggung jawab penyediaan fasilitas pendidikan untuk kaum perempuan sebagai hak dasar kemanusiaannya sebagaimana ketentuan agama Islam). Juga menunjukkan sudah muncul pikiran futuristik bahwa kesetaraan antara peran gender antara laki-laki dan perempuan menjadi strategis dalam perjalanan sejarah peradaban kebangsaan di masa depan. Tidak ada pula yang menduga, pada tahun 1973 (pengakuan eksistensi madrasah) dan 1975 melalui SKB 3 Menteri: Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengakui madrasah sebagai bagian sistem Pendidikan Nasional,. Padahal, TGH M Zainuddin Abdul Madjid sudah memikirkan dan melakukannya sejak tahun 1943. Bukti sejarah ini dimaknai sebagai habitualitas yang melahirkan aksi nyata dalam kurun tertentu yang memiliki kesinambungan dengan kecenderungan masa depan dalam tanggung jawab sebagai berkebangsaan.

²⁵ George Ritzer, et al. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan). Jakarta. Rajawali Press. hlm.503.

²⁶ George F. Kneller. (1984). *Ibid*. hlm. 186.

²⁷ Khirjan Nahdi, *ibid*. hlm. 89-90.

2) Merdeka adalah Membangun

Terjajah, merdeka, dan perjuangan para pejuang adalah entitas tak bertepi, yang berbeda hanyalah zaman. Maknanya, perjuangan tak pernah berhenti dan semua kita adalah para pejuang. Filosofi ini tertuang dalam 50 tahun usia NW dalam slogan “50 tahun NW Berjuang”. Slogan itu lahir ketika NW berusia 50 tahun (tahun 1983). Tentu perjuangan itu tidak akan pernah berakhir, sejalan dengan berjalan dan berdinamikanya pikiran pendirinya, TGH M Zainuddin Abdul Madjid. Beberapa bukti sejarah di era kemerdekaan dalam rangka perjuangan kemanusiaan berbagai bidang yang bisa terekam. Program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian melalui penemuan dan pengembangan varietas pertanian Gogorancah (penanaman padi daerah tadah hujan melalui biji, bukan semaian bibit). Program pembangunan bidang pertanian ini sangat strategis mengingat daerah NTB memiliki dua tofografi (pengairan permanen dan tadah hujan). Program Keluarga Berencana sebagai program mengatur jarak kelahiran dalam rangka kesejahteraan hidup melalui kualitas hidup keluarga. Demikian pula afiliasi politik sebagai ruang mengatur dan mengelola masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara. Demikian beberapa agenda perjuangan di era kemerdekaan sebagai gambaran kontinuitas pikiran dan aksi kebangsaan oleh pelaku pencipta dan pelaku sejarah TGH M Zainuddin Abdul Madjid.

E. Penutup

TGH M Zainuddin Abdul Madjid adalah sejarah objekif dalam konteks sejarah subjektif. Pikiran dan tindakannya dalam sejarah berkebangsaan Indonesia (kuantitas dan kualitasnya) tidak dapat disangkal dan nyata. Bandingkan dengan yang memperoleh gelar dan disebut pahlawan oleh subjektif negara. Kalau tidak lebih besar, paling tidak sama. Catatan dalam tulisan ini sebagai tambahan bahan untuk meyakinkan subjektivitas negara, sehingga Gelar Pahlawan Nasional segera disandingkan atas kiprahnya dalam pergerakan kebangsaan (*the genuine, the change, dan the development*). Semoga, terima kasih, Wslm.

